PENGIRIMAN BRIGADE (SATUAN KHUSUS) DAN DELEGASI JEDA PERANG UHUD DAN PERANG AHZAB

'Krisis' Uhud memiliki dampak negatif terhadap citra baik kaum Muslimin. Akibatnya, kekuatan mereka lenyap dan wibawa mereka tidak lagi menakutkan jiwa. Berbagai kesulitan, baik dari dalam maupun dari luar semakin mendera mereka, sementara bahaya mengintai Madinah dari segala penjuru. Di pihak lain, orang-orang Yahudi, kaum munafik dan kabilah-kabilah Arab semakin terang-terangan dan tanpa tedeng aling-aling menampakkan rasa permusuhan mereka. Masing-masing mereka berupaya untuk mencelakai kaum Mukminin bahkan begitu bernafsu untuk menghabisi dan menumpas mereka sampai ke akar-akarnya.

Belum berlangsung dua bulan dari perang ini (Uhud), Bani Asad sudah bersiap-siap untuk mengadakan serangan ke Madinah. Setelah itu, kabilah-kabilah Adhl dan Qarah pada bulan Shafar tahun 4 H, juga melakukan siasat licik yang menimbulkan korban tewas dari kalangan sahabat sebanyak 10 orang. Dan pada bulan yang sama, Bani Amir melakukan siasat licik yang serupa yang menewaskan 70 orang sahabat. Peristiwa terakhir ini dikenal dengan nama "Tragedi Bi`r Ma'unah." Sementara itu, dalam masa-masa ini *Bani Nadhir* secara terang-terangan menampakkan permusuhan pula. Puncaknya, pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 4 H, mereka melakukan siasat licik yang bertujuan membunuh Rasulullah ﷺ. Demikian pula halnya dengan Bani Ghathafan yang begitu nekad sehingga berkeinginan untuk menyerang kota Madinah pada bulan Jumadal Ula tahun 4 H.

Spirit kaum Muslimin yang sudah lenyap pada perang Uhud, untuk beberapa waktu telah menyebabkan mereka selalu dalam kondisi terancam bahaya, akan tetapi disitulah terbukti hikmah yang ditunjukkan oleh Muhammad ﷺ, yang mampu mengalihkan perhatian semua aliran itu dan mengembalikan wibawa kaum Muslimin yang hilang tersebut serta meraih kembali ketinggian

dan kemuliaan mereka. Langkah berani pertama yang dilakukan beliau dalam hal ini adalah mengadakan gerakan pengejaran hingga ke kawasan Hamra` al-Asad. Dengan begitu, beliau berhasil menjaga sedikit citra pasukannya dan mengembalikan kedudukannya dalam frekuensi yang lumayan. Kemudian beliau melakukan manuver-manuver yang dapat mengembalikan wibawa kaum Muslimin pula bahkan lebih dari itu. Pada halaman berikut akan dipaparkan sedikit apa yang terjadi dari dua sisi tersebut.

❁ Brigade Abu Salamah

Pihak pertama yang melakukan perlawanan terhadap kaum Muslimin setelah musibah 'Uhud' adalah Bani Asad bin Khuzaimah. Para intelijen Madinah telah melaporkan bahwa Thalhah dan Salamah, dua orang putra Khuwailid telah bergerak bersama kaumnya dan orang-orang yang patuh kepada mereka untuk mengajak Bani Asad bin Khuzaimah memerangi Rasulullah ﷺ.

Karena itu, Rasulullah segera mengirimkan sebuah brigade (satuan khusus) yang berkekuatan 150 orang pejuang dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Sebagai pemimpin brigade ini, beliau mengangkat Abu Salamah sekaligus menyerahkan panji kepadanya.

Abu Salamah kemudian melakukan serangan mendadak terhadap Bani Asad bin Khuzaimah di tempat tinggal mereka sendiri sebelum mereka melakukan penyerangan. Akibatnya, mereka tercerai-berai dan kaum Muslimin berhasil mendapatkan onta dan kambing milik mereka lalu menggiringnya dan kembali ke Madinah dengan selamat dan membawa *ghanimah* (rampasan perang) alias tanpa terjadi peperangan.

Pengiriman brigade ini terjadi pada permulaan bulan Muharram tahun 4 H. Abu Salamah kemudian kembali (dari tugas) namun bekas luka yang dialaminya pada perang Uhud meninggalkan infeksi; untuk tak berapa lama kemudian, beliau pun wafat.[1]

❁ Delegasi Abdullah bin Unais

Pada hari kelima dalam bulan yang sama, yaitu Muharram tahun 4 H, para intelijen melaporkan bahwa Khalid bin Sufyan al-

---

1 *Zad al-Ma'ad*, Op.cit., h. 108.

Hudzali telah mengonsentrasikan diri untuk memerangi kaum Muslimin. Karena itu, Rasulullah ﷺ mengutus Abdullah bin Unais untuk membunuhnya.

Selama 18 malam, Abdullah bin Unais raib dari Madinah, kemudian datang lagi pada hari Sabtu, yaitu tujuh hari sebelum akhir bulan Muharram. Rupanya, dia berhasil membunuh Khalid dan membawa serta kepalanya, lalu meletakkannya di hadapan Nabi ﷺ. Lantas, beliau memberinya sebuah tongkat seraya bersabda,

هٰذِهِ آيَةٌ بَيْنِي وَبَيْنَكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Ini adalah sebagai tanda antara diriku dan dirimu pada Hari Kiamat kelak."

Tatkala ajal menjemputnya, Abdullah bin Unais berwasiat agar tongkat itu diletakkan bersamanya di dalam kafannya.[1]

❁ Delegasi ar-Raji'

Pada bulan Shafar di tahun yang sama (4 H), sebuah kaum, suku Adhl dan Qarah datang menghadap Rasulullah ﷺ. Mereka menyebutkan bahwa mereka sudah masuk Islam dan meminta agar dikirimkan orang yang akan mengajarkan mereka agama dan al-Qur`an. Lalu beliau ﷺ mengutus bersama mereka 6 orang sahabat (ini menurut penuturan Ibnu Ishaq sedangkan sebuah riwayat Imam al-Bukhari menyebutkan bahwa mereka berjumlah 10 orang) dan mengangkat Martsad bin Abi Martsad al-Ghanawi sebagai pemimpin mereka (ini menurut penuturan Ibnu Ishaq sedangkan sebuah riwayat Imam al-Bukhari menyatakan bahwa yang diangkat jadi pemimpin itu adalah Ashim bin Umar bin al-Khaththab). Akhirnya suku Adhl dan Qarah tersebut berangkat bersama mereka. Namun ketika sampai di sebuah tempat bernama ar-Raji' -yang merupakan mata air bagi kabilah Hudzail di pinggiran Hijaz, antara Rabigh dan Jeddah- mereka berteriak minta tolong kepada penghuni sebuah perkampungan kabilah Hudzail yang disebut Bani Lihyan guna menghabisi delegasi tersebut. Bersama sekitar 100 orang pemanah, mereka diuber dan dilacak jejak mereka hingga akhirnya berhasil ditemukan. Lalu orang-orang itu mengurung mereka (ketika itu mereka lari ke Fadfad). Para pemanah itu berteriak, "Jika kalian

---

1 Ibid., h.109 dan Ibnu Hisyam, Op.cit.,Jld.II, h.619-620.

turun, maka kami berjanji untuk tidak membunuh seorang pun dari kalian." Ashim sendiri tidak mau turun dan berperang melawan mereka di tengah para rekannya tersebut sehingga 7 orang di antara mereka tewas kena anak panah. Lalu tinggallah Khubaib, Zaid bin ad-Datsinnah dan seorang lagi. Para pemanah itu berjanji sekali lagi kepada mereka, lalu mereka pun turun. Namun ternyata mereka berkhianat dan malah mengikat sisa delegasi dengan tali panah. Melihat hal itu, orang ketiga dari mereka (delegasi) berkata, "Ini pengkhianatan pertama!" Lalu dia menolak untuk ikut-serta namun mereka menyeretnya dan memaksanya agar ikut dan karena dia tetap tidak mau, akhirnya mereka membunuhnya. Mereka kemudian membawa Khubaib dan Zaid lalu menjual keduanya di Makkah. Ternyata, mereka berdua dulu pernah membunuh para pemimpin mereka di perang Badar. Khubaib akhirnya dikurung, kemudian mereka bersepakat untuk mengeksekusinya. Mereka menyeretnya keluar dari al-Haram hingga Tan'im. Tatkala mereka ingin menyalibnya, dia berkata kepada mereka, "Biarkan aku shalat dulu dua raka'at." Mereka membiarkannya shalat dan tatkala usai memberi salam, dia berucap, "Demi Allah! Andaikata kalian tidak mengatakan bahwa aku ketakutan, niscaya akan aku tambah shalatku ini." Kemudian dia berdoa,

اللَّهُمَّ أَحْصِهِمْ عَدَدًا، وَاقْتُلْهُمْ بَدَدًا وَلاَ تُبْقِ مِنْهُمْ أَحَدًا.

"Ya Allah, hitung semua bilangan mereka, bunuhlah mereka semua dan jangan Engkau sisakan satu pun di antara mereka."

Kemudian dia menguntai bait sya'ir,

Semua golongan telah berkumpul di sekitarku

memprovokasi kabilah mereka dan menghimpun segenap kekuatan

Mereka telah korbankan anak-anak dan para wanita

Sedang aku, hanya mengorbankan anggota tubuh yang panjang

Kepada Allah aku mengadu atas keterasinganku setelah kena musibah

Dan (atas) apa yang dikumpulkan golongan itu untukku saat kematianku

Wahai Pemilik Arasy, sabarkanlah aku terhadap apa yang diinginkan dariku

Telah mereka cincang dagingku dan kering-kerontang makananku
Mereka pilihkan padaku antara kekufuran dan kematian
Kedua mataku telah berderai tanpa wadah air mata
Dan aku tidak peduli bila kala aku dibunuh, dalam kondisi Muslim
Di belahan mana saja kematianku bila hal itu karena Allah
Demikian itu hanya untuk Dzat Ilahi dan jika Dia berkehendak
Dia memberkati atas potongan-potongan yang tercincang

Abu Sufyan (yang kala itu masih kafir, pent.) berkata kepadanya, "Apakah kamu suka kami memenggal leher Muhammad di sini dan engkau dapat berada di tengah keluargamu?"

Dia menjawab, "Demi Allah, tidak akan pernah. Aku bahkan tidak suka berada di tengah keluargaku sementara Muhammad yang berada di tempatnya sekarang terusik oleh sepucuk duri pun."

Kemudian mereka menyalibnya dan mewakilkan orang untuk menjaga mayatnya. Lalu datanglah Amr bin Umayyah adh-Dhamri yang lantas berhasil membunuh penjaga itu setelah menipunya pada malam hari dan membawa kabur mayat tersebut, untuk kemudian menguburkannya. Orang yang bertugas mengeksekusi Khubaib bernama Uqbah bin al-Harits yang dulu pada perang Badar ayahandanya, Harits telah dibunuh Khubaib.

Di dalam kitab *Shahih* disebutkan bahwa Khubaiblah orang pertama yang mensosialisasikan sunnahnya shalat dua rakaat ketika akan dieksekusi. Juga disebutkan, bahwa dia pernah terlihat pada saat tertawan sedang makan setangkai anggur, padahal, jangankan anggur, kurma pun tidak ada di Makkah.

Adapun nasib Zaid bin ad-Datsinnah lain lagi, dia dibeli oleh Shafwan bin Umayyah, lalu dibunuh olehnya sebagai balas dendam atas kematian ayahnya.

Orang-orang Quraisy mengirim utusan agar membawa sedikit dari bagian anggota badan Ashim yang mereka kenali -sebab Ashim telah membunuh para pembesar mereka pada perang Badar-, lalu Allah mengirim seperti bayangan orang berperawakan kecil sehingga dia terlindungi dari incaran utusan mereka tersebut dan mereka tidak mampu melakukan apa-apa terhadapnya. Ashim pernah bersumpah kepada Allah agar dia tidak disentuh dan tidak menyentuh

seorang musyrik pun. Tatkala hal ini sampai ke telinga Umar, dia mengomentari, "Allah senantiasa menjaga hambaNya yang beriman setelah wafatnya sebagaimana menjaganya semasa hidupnya."[1]

❁ Tragedi Bi`r Ma'unah

Pada bulan yang sama saat terjadi tragedi *ar-Raji'*, terjadi pula tragedi lain yang lebih dahsyat dan keji dari itu, yaitu yang dikenal dengan tragedi *Bi`r Ma'unah* (Sumur Ma'unah).

Cerita singkatnya, bahwa Abu Bara`, Amir bin Malik (yang dipanggil dengan "pemain tombak") datang menghadap Rasulullah ﷺ di Madinah, lalu beliau mengajaknya untuk memeluk Islam namun dia belum masuk Islam dan tidak pula menganggap hal itu mustahil. Lantas dia berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Wahai Rasulullah, andaikata engkau utus para sahabatmu mendakwahi penduduk agar memeluk Islam, aku berharap mereka mau meresponsnya."

"*Aku khawatir atas perlakuan penduduk Najd kelak terhadap mereka.*" Jawab Rasulullah ﷺ.

"Aku yang akan melindungi mereka." Kata Abu Bara`.

Lalu beliau mengutus bersamanya sebanyak 40 orang sahabat (ini menurut Ibnu Ishaq sedangkan di dalam kitab *ash-Shahih* dinyatakan bahwa mereka berjumlah 70 orang dan apa yang dinyatakan dalam kitab *ash-Shahih* inilah yang benar) dan mengangkat al-Mundzir bin Amr, salah seorang yang berasal dari Bani Sa'idah dan berjuluk "Pembebas yang berani mati" sebagai pemimpin mereka. Mereka itu adalah orang-orang pilihan di kalangan kaum Muslimin, orang-orang mulia, pemuka dan para *Qari`* (ahli baca al-Qur`an) mereka. Mereka berjalan dengan mencari kayu bakar pada siang hari dan menjualnya untuk membeli makanan buat *Ahl ash-Shuffah* (para kaum Fakir Madinah), saling melakukan *Tadarusan* al-Qur`an dan shalat malam. Hingga akhirnya mereka singgah di *Bi`r Ma'unah* -yang merupakan sebuah lokasi yang terletak antara pemukiman Bani Amir dan *Harrah* Bani Sulaim-. Mereka singgah di situ, kemudian mengutus Haram bin Milhan, saudara Ummu Sulaim untuk membawa pesan Rasulullah ﷺ kepada musuh Allah, Amir bin ath-Thufail namun dia tidak lagi melihat isinya dan langsung memerin-

---

1 Ibnu Hisyam, ibid, h.169-179, *Zad al-Ma'ad*, Op.cit., h.109, *Shahih al-Bukhari*, II/568, 569, 585.

tahkan seorang anak buahnya untuk menusuknya dengan tombak dari arah belakang. Tatkala tombak itu sudah benar-benar menancap dan dia melihat darah, berkatalah Haram, "*Allahu Akbar! Demi Rabb Ka'bah, aku telah mendapatkan kemenangan.*"

Kemudian setelah itu, musuh Allah ini segera mengajak Bani Amir agar memerangi para sahabat yang lain namun mereka tidak bersedia karena adanya perlindungan (suaka) dari Abu Bara`. Lalu dia mengajak Bani Sulaim yang kemudian dikabulkan oleh marga Ushayyah, Ra'i dan Dzakwan. Mereka datang lalu mengurung para sahabat Rasulullah ﷺ dan menggempur mereka sehingga semuanya terbunuh kecuali seorang yang bernama Ka'b bin Zaid bin an-Najjar. Dia berpura-pura mati di antara gelimangan mayat rekan-rekannya dan masih hidup hingga terbunuh pada perang Khandaq.

Ketika itu, Amr bin Umayyah adh-Dhamri dan al-Mundzir bin Uqbah bin Amir tengah menggembalakan ternak kaum Muslimin, lalu keduanya melihat seekor burung sedang berputar-putar di atas lokasi tragedi. Lalu turunlah al-Mundzir dan menyerang kaum musyrikin hingga dia pun terbunuh bersama para sahabatnya terdahulu, sedangkan Amr bin Umayyah adh-Dhamri tertawan, namun tatkala ia memberitahukan bahwa dirinya berasal dari Mudhar, Amir membebaskannya atas nama ibunya yang mempunyai kewajiban membebaskan budak.

Amr bin Umayyah adh-Dhamri pun pulang menghadap Nabi ﷺ dengan membawa berita tragis, yaitu tewasnya 70 orang sahabat yang merupakan orang-orang mulia dari kalangan kaum Muslimin. Dia mengenang kembali musibah besar yang menimpa mereka dan musibah di Uhud, hanya saja dalam tragedi Uhud, para sahabat pergi untuk tujuan perang yang jelas sedangkan dalam tragedi yang mereka alami ini, mereka pergi lalu dikhianati dan dijebak.

Tatkala Amr bin Umayyah sedang dalam perjalanan menuju Qarqarah yang terletak di gerbang terusan, dia singgah dan berteduh di sebuah pohon, lalu datanglah dua orang dari suku Bani Kilab yang juga singgah bersamanya. Tatkala keduanya terlelap, Amr menghabisi mereka karena beranggapan bahwa apa yang dilakukannya ini adalah sebagai balas dendam atas kematian para saha-

batnya. Ternyata, keduanya sudah mengikat perjanjian dengan Rasulullah ﷺ yang belum diketahuinya. Ketika tiba, dia menginformasikan kepada Rasulullah ﷺ perihal yang baru saja dilakukannya. Lalu beliau berkata, "*Kamu telah membunuh dua orang yang harus aku bayar tebusannya.*" Setelah itu, beliau sibuk mengumpulkan *diyat* (denda) dari kaum Muslimin dan para sekutu mereka, orang-orang Yahudi.[1] Dan inilah yang merupakan sebab terjadinya perang Bani an-Nadhir sebagaimana yang akan disinggung nanti.

Nabi ﷺ merasa sangat terpukul dengan tragedi ini dan juga tragedi *ar-Raji'* yang keduanya terjadi selang beberapa hari saja.[2] Beliau bersedih dan cemas[3] hingga sampai mendoakan kebinasaan terhadap kaum-kaum dan kabilah-kabilah yang telah melakukan pengkhianatan dan mencelakai para sahabatnya tersebut.

Di dalam kitab *ash-Shahih* dari Anas, dia berkata, "Nabi ﷺ mendoakan kebinasaan atas orang-orang yang telah membunuh para sahabatnya di *Bi`r Ma'unah* selama 30 kali pagi (hari), pada shalat shubuh, beliau mendoakan kebinasaan atas suku Ra'i, Dzakwan, Lihyan dan Ishyah seraya bersabda, "*Ishyah* yang berbuat maksiat kepada Allah dan RasulNya." (yakni sesuai dengan namanya, yaitu ' عِصْيَة yang merupakan derivasi kata مَعْصِيَة dalam bahasa Arab, pent.)

Lalu Allah menurunkan al-Qur`an kepada NabiNya ﷺ yang senantiasa kami baca hingga akhirnya dihapus (di*nasakh*) setelah itu. Beliau bersabda, "*Sampaikan kepada kaum kita, bahwa kita telah bertemu Rabb kita Yang telah meridhai kita dan kita telah ridha terhadapNya.*" Maka, Rasulullah ﷺ pun meninggalkan *Qunut*nya (tidak melakukan *Qunut* lagi)."[4]

❁ Perang Bani an-Nadhir

Sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu bahwa orang-orang Yahudi merasa panas terhadap Islam dan kaum Muslimin, hanya saja mereka itu bukan orang-orang yang pandai berperang

---

1 Ibid., h.183-188, *Zad al-Ma'ad,* ibid., h.109,110, *Shahih al-Bukhari,* ibid., h.584,586.

2 Al-Waqidi menyebutkan bahwa berita mengenai korban tragedi *ar-Raji'* dan tragedi *Bi`r Ma'unah* datang kepada Nabi ﷺ dalam satu malam.

3 Ibnu Sa'd meriwayatkan dari Anas, ia berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ mendapatkan peristiwa yang menimpa seorang pun dari para sahabatnya seperti yang menimpa para sahabatnya di *Bi`r Ma'unah.* Ibnu Sa'd, II/54.

4 *Shahih al-Bukhari,* Op.cit., h.586-588.

tetapi hanya suka menyebarkan desas-desus dan membuat persekongkolan. Mereka secara terang-terangan menampakkan kedengkian dan permusuhan dan menggunakan berbagai jenis tipu daya guna menyakiti kaum Muslimin tanpa berani melakukan perang, sekalipun sebenarnya telah terjadi perjanjian dan kesepakatan antara mereka dan kaum Muslimin. Mereka nampaknya dicekam ketakutan setelah terjadinya peristiwa yang menimpa Bani Qainuqa` dan terbunuhnya Ka'b bin al-Asyraf sehingga lebih mengambil sikap adem, tenang dan diam. Akan tetapi setelah perang Uhud, mereka sudah mulai berani lagi dengan secara terang-terangan menampakkan rasa permusuhan dan pengkhianatan. Mereka mulai mengadakan kontak dengan kaum munafik dan kaum musyrikin Makkah secara rahasia dan bekerja untuk kepentingan mereka melawan kaum Muslimin.[1]

Nabi ﷺ masih bersabar hingga mereka benar-benar sudah tambah berani setelah tragedi *ar-Raji'* dan *Bi`r Ma'unah* bahkan telah nekad melakukan persekongkolan untuk menghabisi beliau.

Rincian perang ini, bahwa beliau berangkat bersama beberapa orang sahabatnya dan mengatakan kepada mereka (orang-orang Yahudi) agar membantunya di dalam membayar dua *diyat* (denda) untuk dua orang dari Bani Kilab yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah adh-Dhamri -hal ini berdasarkan poin-poin kesepakatan yang wajib dilaksanakan oleh mereka-. Maka mereka berkata, "Kami akan melakukannya, wahai Abu al-Qasim (Rasulullah), duduklah di sini hingga kami selesaikan hajatmu. Lalu beliau duduk di pojok dinding rumah mereka menunggu pemenuhan janji mereka. Duduk juga bersama beliau, Abu Bakar, Umar, Ali dan beberapa orang sahabat.

Sementara orang-orang Yahudi duduk menyendiri sesama mereka, lalu setan menggoda mereka untuk melakukan hal yang membuat mereka sengsara dan memang sudah dicatatkan atas mereka. Lantas mereka bersekongkol untuk membunuh beliau. Mereka berkata, "Siapa di antara kalian yang mengambil batu gilingan ini, lalu naik untuk kemudian dihempaskan ke arah kepalanya (Nabi) dan meremukkannya!" Orang paling jahat di antara mereka, Amr

---

1 Hal ini dapat diambi dari riwayat Abu Dawud dalam bab tentang kabar Bani an-Nadhir. (*'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, III/116,117).

bin Jahhasy berkata, "Aku yang akan melakukannya."

Lalu Sallam bin Misykam berkata kepada mereka, "Jangan lakukan itu, demi Allah! Dia pasti akan diberitahu tentang apa yang kalian inginkan itu dan akan membatalkan perjanjian kita dengannya."

Namun mereka tetap bertekad melakukan rencana tersebut.

Lalu turunlah Jibril atas perintah Rabb semesta alam kepada RasulNya ﷺ untuk memberitahukannya perihal niat buruk mereka tersebut terhadap dirinya. Kemudian beliau cepat-cepat bangkit dan berangkat menuju Madinah. Lalu para sahabat menyusul beliau seraya berkata, "Kami tidak menyadari kapan engkau bangkit dari tempatmu." Lalu beliau memberitahukan kepada mereka perihal niat buruk orang-orang Yahudi tersebut terhadapnya.

Tak berapa lama dari kejadian itu, beliau mengutus Muhammad bin Maslamah kepada Bani an-Nadhir dan menyampaikan kepada mereka, "*Keluarlah kalian dari Madinah dan jangan lagi bertetangga dengan kami di sana. Aku beri tempo selama sepuluh hari untuk kalian. Siapa saja yang kami temui masih berada di sana setelah itu, maka kami akan tebas batang lehernya.*" Akhirnya, orang-orang Yahudi tidak mendapatkan jalan lagi selain harus keluar. Mereka tinggal beberapa hari untuk bersiap-siap pergi, namun kepala kaum munafik, Abdullah bin Ubay mengirim pesan kepada mereka, "Tetaplah tinggal di situ, adakan pembangkangan dan jangan keluar dari rumah kalian sebab aku membawa 2000 orang yang akan masuk ke benteng ber-sama kalian dan siap mati membela kalian.

﴿لَئِنْ أُخْرِجْتُمْ لَنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِن قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ﴾

"*Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami pun akan keluar bersama kamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapa pun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu.*" (al-Hasyr: 11),

demikian juga, Bani Quraizhah dan para sekutu kalian dari kabilah Ghathafan akan membantu kalian."

Ketika itulah, kepercayaan diri orang-orang Yahudi kembali

bangkit dan bulatlah pendapat mereka untuk mengadakan perlawanan. Pemimpin mereka, Huyai bin Akhthab begitu antusias terhadap ucapan tokoh kaum munafik itu. Dia lalu mengutus orang menemui Rasulullah ﷺ dengan mengatakan, "Sesungguhnya kami tidak akan keluar dari rumah-rumah kami, karena itu lakukanlah apa yang ingin engkau lakukan."

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa kondisinya memang amat kritis bagi kaum Muslimin sebab melakukan kontak senjata dengan musuh-musuh mereka di saat-saat kritis bagi sejarah mereka seperti ini tidaklah dapat dipertanggungjawabkan akibatnya. Telah kita ketahui, betapa persekongkolan bangsa Arab terhadap mereka dan pembunuhan yang mereka lakukan terhadap para utusan mereka sangatlah keji. Kemudian dari itu, orang-orang Yahudi Bani an-Nadhir berada dalam posisi yang sangat kuat yang membuat upaya penyerahan diri mereka hampir mustahil dan menjadikan perang dengan mereka amat beresiko. Hanya saja, kondisi yang terjadi setelah tragedi *Bi`r Ma'unah* dan tragedi sebelumnya semakin menambah sensitifitas kaum Muslimin terhadap tindak kriminal pembunuhan berencana dan pengkhianatan yang mulai terus mereka alami, baik dalam skala kelompok maupun individu. Sementara dendam mereka sudah semakin berlipat ganda terhadap para pelaku kriminal tersebut. Karena itulah, akhirnya mereka memutuskan untuk memerangi Bani an-Nadhir -setelah mereka berniat membunuh Rasulullah ﷺ- apa pun resiko yang harus diterima nantinya.

Tatkala jawaban Huyai bin Akhthab sampai kepada Rasulullah, beliau bertakbir yang diikuti pula oleh para sahabat. Kemudian beliau bangkit untuk menggempur orang-orang Yahudi tersebut. Beliau mengangkat Ibnu Ummi Maktum sebagai guber-nur sementara atas Madinah, lalu bergerak menyongsong mereka. Sementara yang membawa panji adalah Ali bin Abi Thalib. Ketika sampai di sana, beliau melakukan pengepungan.

Sementara itu, Bani an-Nadhir berlindung di benteng-benteng mereka dan memperisainya dengan anak-anak panah dan bebatuan yang siap dilepas dan dilemparkan. Kebetulan, mereka memiliki pohon kurma dan kebun-kebun yang membantu mereka mengatasi kondisi. Karenanya, beliau memerintahkan agar ditebang dan dibakar. Mengenai hal itu, Hassan (bin Tsabit, pent.) menguntai bait sya'ir,

Dan menjadi ringan bagi para pejalan (pejuang) Bani Lu`ay
(Karena) kobaran api besar yang melalap habis Buairah

Buairah adalah nama pohon kurma milik Bani an-Nadhir. Mengenai hal ini, Allah تعالى telah menurunkan ayat,

﴿ مَا قَطَعْتُم مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَآئِمَةً عَلَىٰٓ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ ٱللَّهِ ﴾

"Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah." (Al-Hasyr: 5).

Mereka kemudian diisolir oleh *Bani Quraizhah* dan dikhianati pula oleh Abdullah bin Ubay dan para sekutu mereka dari suku Ghathafan. Tidak seorang pun yang berusaha untuk menawarkan kebaikan kepada mereka ataupun menangkis malapetaka yang menimpa mereka. Oleh karena itu, Allah تعالى menyerupakan kisah mereka ini dengan menjadikan perumpamaan mereka bagaikan apa yang difirmankanNya,

﴿ كَمَثَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ إِذْ قَالَ لِلْإِنسَٰنِ ٱكْفُرْ فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّنكَ ﴾

"Seperti (bujukan) setan ketika mereka berkata pada manusia, 'Kafirlah kamu,' maka tatkala manusia itu telah kafir ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari kamu.'" (al-Hasyr:16).

Pengepungan tidak berlangsung lama –hanya berlangsung selama 6 malam saja dan menurut sebuah riwayat, selama 15 malam-hingga Allah hembuskan ketakutan di hati mereka. Akhirnya mereka takluk dan bersiap-siap untuk menyerah dan meletakkan senjata. Mereka mengirimkan utusan kepada Rasulullah ﷺ yang menyatakan, "Kami akan keluar dari Madinah." Beliau mensyaratkan mereka agar keluar dengan jiwa dan anak-cucu mereka serta boleh mengangkut apa saja yang bisa diangkut onta kecuali senjata.

Mereka pun menerima persyaratan itu dan merobohkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri supaya dapat mengangkut pintu-pintu dan jendela-jendela bahkan sebagian mereka ada yang mengangkut tiang-tiang dan tangkai-tangkai atap. Kemu-

dian mereka membawa para istri dan bocah-bocah mereka dan menaiki 600 ekor onta. Kebanyakan mereka, termasuk para pembesar seperti Huyai bin Akhthab dan Sallam bin Abi al-Haqiq bertolak menuju Khaibar. Sedangkan sebagian kelompok yang lain pergi menuju Syam. Hanya ada dua orang di antara mereka yang masuk Islam, yaitu Yamin bin Amr dan Abu Sa'd bin Wahb sehingga mereka berdua boleh mengambil kembali harta-harta mereka.

Rasulullah ﷺ menahan senjata Bani an-Nadhir dan menguasai lahan, rumah serta harta-harta mereka. Beliau menemukan ada 50 buah perisai dari jenis senjata, 50 butir telur dan 340 bilah pedang.

Harta-benda Bani an-Nadhir dan rumah-rumah mereka adalah murni milik Rasulullah ﷺ, di mana beliau boleh berbuat apa saja terhadapnya dan tidak membagi-baginya menjadi seperlima, karena Allah telah menganugerahkan harta rampasan (*Fai'*) tersebut kepada beliau sedangkan kaum Muslimin tidak perlu mengerahkan kuda ataupun onta untuk mendapatkannya (dengan berperang, pent,). Beliau kemudian membagi-bagikannya kepada kaum Muhajirin gelombang pertama secara khusus. Namun beliau juga memberikan jatah untuk Abu Dujanah dan Sahl bin Hunaif, dua orang Anshar karena mereka berdua tergolong fakir. Dari harta itu, beliau mengeluarkan nafkah setahun untuk keluarganya, kemudian menjadikan sisanya berupa senjata dan kuda (keledai) sebagai bekal persenjataan di jalan Allah.

Perang Bani an-Nadhir terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 4 H, tepatnya bulan Agustus tahun 625 M. Pada perang ini, Allah menurunkan surat al-Hasyr secara lengkap. Di situ, Allah melukiskan bagaimana pengusiran terhadap orang-orang Yahudi, membeberkan metode yang ditempuh oleh kaum munafik, menjelaskan hukum-hukum tentang *Fai`*, memuji kaum Muhajirin dan Anshar, menjelaskan bolehnya memotong dan membakar tanah milik musuh demi untuk kepentingan perang dengan menyatakan bahwa hal itu bukanlah termasuk berbuat kerusakan di muka bumi, berwasiat kepada kaum Mukmin agar komitmen terhadap ketakwaan dan persiapan akhirat, kemudian menutupnya dengan memujinya dan menjelaskan beberapa *Asma`* dan *Sifat*Nya.

Ibnu Abbas pernah berkata berkenaan dengan surat al-Hasyr,

"Katakan saja, ia surat an-Nadhir."[1]

Demikianlah ringkasan kisah yang diriwayatkan Ibnu Ishaq dan mayoritas ahli *sirah* seputar perang ini. Sedangkan Abu Dawud dan Abdurrazzaq serta ulama selain keduanya telah meriwayatkan sebab yang lain dari perang ini, yaitu tatkala terjadi perang Badar, orang-orang kafir menulis surat (pesan) kepada orang-orang Yahudi, bunyinya, "Sesungguhnya kalian adalah pembuat senjata dan benteng, kalian sungguh akan memerangi sahabat kami (Muhammad) atau sungguh kami akan berbuat begini dan begitu, tidak ada sesuatu pun yang menghalangi antara kami dan pelayan para istri kalian. Maka tatkala surat (pesan) mereka sampai kepada orang-orang Yahudi, Bani an-Nadhir akhirnya bersepakat untuk melakukan pengkhianatan. Lalu mereka mengirim utusan kepada Nabi ﷺ yang berpesan, "Keluarlah dengan membawa 30 orang sahabatmu ke tempat kami. Dan sungguh, kami akan keluar pula dengan membawa 30 orang tokoh agama hingga kita bertemu di tempat tertentu. Masing-masing kita menyebutkan identitas (agama) masing-masing sehingga dengan begitu mereka bisa mendengarkanmu; jika mereka membenarkan dan beriman kepadamu, maka kami semua akan beriman pula kepadamu." Lalu berangkatlah Nabi ﷺ bersama 30 orang sahabatnya sementara mereka juga keluar menyongsongnya dengan 30 orang tokoh agama Yahudi. Tatkala sudah saling berhadapan, berkatalah sebagian mereka kepada sebagian yang lain, "Bagaimana kalian bisa sampai kepadanya (mencelakai Muhammad) sedangkan bersamanya ada sejumlah 30 orang sahabatnya yang semuanya menginginkan kematian sebelum Muhammad?" Lantas mereka mengirim pesan lagi kepada beliau, bunyinya, "Bagaimana kita bisa saling memahami sementara kita berjumlah 60 orang laki-laki? Keluarlah bersama 3 orang sahabatmu saja lalu akan keluar menyongsongmu 3 orang pula dari ulama kami. Biarlah mereka mendengarkanmu; jika mereka beriman kepadamu, maka kami semua akan beriman pula kepadamu dan membenarkanmu." Maka, Nabi ﷺ pun keluar bersama 3 orang sahabatnya, lantas mereka datang dengan menyelipkan pisau belati dan ingin membinasakan Rasulullah ﷺ. Untunglah ada seorang wanita yang baik dari kalangan Bani an-Nadhir yang mengirim pesan kepada anak-anak saudaranya, yang kebetulan seorang Muslim dari kalangan Anshar

---

1 Ibnu Hisyam, Op.cit., h.190-192, *Zad al-Ma'ad*, Op.cit., h.71,110, *Shahih al-Bukhari*, Op.cit., h.574,575.

memberitakan perihal niat Bani an-Nadhir tersebut untuk melakukan pengkhianatan terhadap Rasulullah ﷺ. Saudaranya tersebut dengan cepat langsung berangkat hingga akhirnya bertemu Nabi ﷺ. Lalu dia membisikkan perihal niat busuk mereka sebelum Nabi ﷺ menemui mereka, maka Nabi ﷺ pun pulang.

Keesokan paginya, Rasulullah ﷺ pergi dengan membawa satu kompi pasukan lalu mengepung mereka seraya berkata kepada mereka, "*Sesungguhnya kalian tidak akan mendapatkan jaminan dariku kecuali dengan perjanjian yang kalian ikrarkan.*" Namun mereka menolaknya, lantas beliau memerangi mereka pada hari itu bersama kaum Muslimin. Pada keesokan paginya pula beliau berangkat menuju Bani Quraizhah dengan berkuda dan membawa beberapa kompi sementara Bani an-Nadhir beliau tinggalkan dahulu. Beliau mengajak Bani Quraizhah untuk mengikrar janji lalu mereka menyanggupinya, kemudian beliau pergi lagi dari sana menuju Bani an-Nadhir pada pagi harinya dengan membawa beberapa kompi. Lalu beliau memerangi mereka hingga mereka terpaksa keluar. Beliau membolehkan mereka untuk membawa apa yang bisa diangkut oleh onta kecuali senjata. Bani an-Nadhir akhirnya membawa apa yang bisa diangkut oleh onta mereka seperti barang-barang keperluan, pintu-pintu rumah dan kayunya. Mereka merobohkan rumah-rumah mereka sendiri dan menghancurkannya lalu mengangkut kayu yang bisa mereka angkut. Pengektradisian mereka tersebut merupakan proses pengumpulan manusia yang pertama kalinya ke wilayah Syam.[1]

Perang Badar Kedua

Tatkala setahun telah berlalu dan tiba janji yang telah disepakati bersama Quraisy -di perang Uhud-, maka Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya berangkat menuju Badar guna menghadapi Abu Sufyan dan kaumnya serta memobilisasi sekali lagi jalannya peperangan, hingga kemenangan terbukti tegak bagi salah satu dari dua pihak yang lebih lurus dan lebih layak untuk eksis.

Pada bulan Sya'ban tahun 4 H bertepatan dengan bulan Januari tahun 626 M, Rasulullah ﷺ berangkat sesuai rencananya bersama 1500 orang dan pasukan berkuda berjumlah 10 ekor. Beliau menyerahkan panji perang kepada Ali bin Abi Thalib dan mengangkat

---

1 *Mushannaf Abdirrazzaq*, V/358-360 dan *Sunan Abi Dawud*, kitab *al-Kharaj Wa al-Fai' Wa al-Imarah*, bab: *Fi Khabar an-Nadhir*, *Op.cit.*, II/154 .

Abdullah bin Rawahah sebagai penguasa sementara atas Madinah. Beliau sampai di Badar lalu berdiam di situ sambil menunggu kaum musyrikin.

Abu Sufyan sendiri berangkat bersama 2000 orang pasukan musyrikin Quraisy ditambah 50 ekor pasukan kuda. Dia sampai juga ke daerah Marr azh-Zhahran yang letaknya sekitar satu Marhalah dari Makkah, lalu singgah di Majinnah, sebuah mata air di pinggiran sana.

Ketika berangkat dari Makkah, Abu Sufyan merasa berat dan sempat berpikir ulang apa resiko yang akan ditanggungnya bila bertempur melawan kaum Muslimin nanti. Dia sudah diliputi kepanikan dan dihantui ketakutan. Tatkala singgah di Marr azh-Zhahran tekadnya menjadi pudar, lalu dia menyiasati bagaimana upaya untuk kembali. Dia berkata kepada rekan-rekannya, "Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya momen yang tepat buat kalian adalah tahun subur di mana kalian bisa menanam pohon dan meminum susu sedangkan tahun kalian sekarang ini adalah tahun paceklik. Karena itu, aku lebih baik kembali saja, maka kembalilah pula kalian!"

Nampaknya rasa takut dan panik juga menyelimuti pasukannya. Mereka pun pulang dan tidak menunjukkan penentangan terhadap pendapat ini ataupun bersikeras untuk meneruskan perjalanan guna bertempur melawan kaum Muslimin.

Sementara kaum Muslimin menginap di Badar tersebut selama 8 hari menunggu kedatangan musuh. Mereka telah menjual barang dagangan yang mereka bawa dan mendapatkan keuntungan dua kali lipat. Kemudian mereka juga kembali ke Madinah. Dengan itu kendali kejutan sudah berada di tangan mereka, kewibawaan sudah kembali tertanam di jiwa dan mereka sudah dapat mengendalikan kondisi.

Perang ini dikenal dengan nama Badr al-Maw'id, Badar Kedua, Badar Terakhir dan Badr Shughra (Kecil).[1]

❁ Perang Dumatul Jandal

Sekembalinya Rasulullah ﷺ dari Badar, keamanan dan kedamaian sudah kembali terkendali di kawasan itu dan negara sudah

---

1 Lihat rincian perang ini pada: Ibnu Hisyam, Op cit , h.209,210 dan *Zad al-Ma'ad*, Op.cit. h.1[illegible]2.

mulai tenang. Karena itu, beliau berkonsentrasi untuk merambah ke pelosok perbatasan paling jauh yang dihuni bangsa Arab agar kondisi dapat dikuasai secara penuh oleh kaum Muslimin, dengan begitu, orang-orang yang loyal maupun memusuhi akan mengakui hal itu.

Pasca Badar Shughra, beliau tinggal di Madinah selama enam bulan, kemudian datang berita kepada beliau bahwa suku-suku yang bermukim di sekitar Dumatul Jandal (dekat Syam) telah melakukan perampokan di sana dan merampas apa saja yang lewat. Di samping itu, di sana telah terkonsentrasi massa yang besar yang ingin menyerang Madinah. Maka, beliau pun segera mengangkat Siba' bin Arfathah al-Ghifari sebagai gubernur sementara atas Madinah dan berangkat bersama 1000 orang kaum Muslimin pada lima hari sebelum akhir bulan Rabi'ul Awwal tahun 5 H. Beliau mengambil seorang laki-laki dari suku Bani Adzrah sebagai pemandu jalan, namanya Madzkur.

Beliau berangkat dan berjalan pada malam hari dan beristirahat pada siang hari hingga akhirnya berhasil mengejutkan musuh-musuh mereka bahwa mereka tengah menyerang. Tatkala sudah dekat dengan lokasi mereka, rupanya mereka sudah lari. Karena itu, beliau menyerang para pejalan dan penggembala mereka sehingga ada yang berhasil ditangkap dan ada pula yang lari terbirit-birit.

Sedangkan penduduk Dumatul Jandal sendiri juga lari pontang-panting. Tatkala kaum Muslimin singgah di lapangan sana, mereka tidak menemukan siapa-siapa. Akhirnya, Rasulullah ﷺ bermalam di sana selama beberapa hari sambil mengirim beberapa brigade dan membagi pasukan menjadi beberapa kelompok namun tidak berhasil menangkap seorang pun dari mereka. Kemudian beliau pulang ke Madinah. Dalam perang ini, Uyaynah bin Hishn mengadakan perdamaian dengan (penduduk) Dumah, suatu lokasi terkenal yang terletak di pinggiran wilayah Syam, jarak antaranya dan Damaskus sekitar perjalanan lima malam sedangkan jaraknya dari Madinah sekitar lima belas malam.

Dengan tindakan berani yang cepat dan tepat ini, serta rencana-rencana yang bijak dan tegas, Nabi ﷺ berhasil membentangkan sayap keamanan, mewujudkan kedamaian di kawasan tersebut,

mengendalikan kondisi, merubah alur sejarah menjadi berpihak kepada kaum Muslimin dan meringankan kesulitan-kesulitan, baik dalam skala internal maupun eksternal yang selama ini sudah beruntun melanda mereka dan membelit mereka dari segala penjuru. Kaum munafik pun akhirnya diam dan adem-adem saja. Di samping itu, rampung sudah proses pengekstradisian sebuah suku Yahudi sedangkan kabilah-kabilah lainnya telah menampakkan sikap memenuhi hak-hak bertetangga dan memenuhi semua janjinya. Bangsa Badui (Arab pedalaman) juga nampak dalam kondisi tenang sementara suku Quraisy sudah menurunkan tempo serangannya terhadap kaum Muslimin. Dengan begitu, kaum Muslimin mendapatkan kesempatan untuk menyiarkan Islam dan menyampaikan risalah-risalah Rabb semesta ini.